

Model Kolaboratif Pengembangan Kekuatan Pertahanan di Natuna dalam Menghadapi Konflik Perbatasan oleh Tentara Nasional Indonesia dan Angkatan Laut Republik Indonesia

Afif Yuhardi Putra, Kamal Alamsyah, Didi Turmudzi
Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia

ABSTRAK **(Sunda)**

Panalungtikan institusional ieu bakal ngarumuskeun rupa-rupa strategi anu efektif pikeun ngembangkeun pasukan pertahanan terpadu di Natuna ngaliwatan kolaborasi pikeun ngungkulan konflik wates di Natuna sacara optimal.

Métode panalungtikan anu dianggo ku panalungtik nyaéta analisis deskriptif nganggo pendekatan kualitatif. Studi kasus modél ganda dimaksudkeun salaku metode anu ngagambarkeun kaayaan anu lumangsung dina waktos panalungtikan dilaksanakeun. Pendekatan kualitatif pikeun studi kasus nyaéta runtuyan kagiatan ilmiah anu dilaksanakeun sacara intensif, rinci sareng jero ngeunaan program, kajadian, sareng kagiatan, boh dina tingkat individu, sakelompok jalma, lembaga, atanapi organisasi pikeun kéngingkeun pangaweruh anu jero ngeunaan kajadian éta. Kajadian anu dipilih, salajengna disebut kasus, nyaéta hal-hal anu nyata (kajadian nyata), anu ayeuna lumangsung, sanés hal anu parantos kaliwat.

Hasil panalungtikan ieu nunjukkeun yén pamekaran kolaboratif Angkatan Laut Indonésia ngeunaan pasukan darat di Natuna mangrupikeun kabutuhan strategis dina ngajaga kadaulatan sareng hak-hak daulat Indonésia di daérah wates maritim kalayan kompleksitas géografis, hukum, sareng geopolitik anu luhur. Ayana Pulo-pulo Leutik Terluar nekenkeun posisi Natuna salaku garda depan pertahanan maritim nasional. Efektivitas kolaborasi ieu gumantung pisan kana integrasi kawijakan pertahanan, diplomasi, penegakan hukum, sareng pangwangunan sosio-ékonomi, anu dilaksanakeun ngaliwatan koordinasi di sakumna kementerian sareng lembaga.

Aya halangan pikeun pangwangunan pertahanan kolaboratif di Natuna ku Angkatan Laut Indonésia, anu asalna tina kombinasi faktor geografis, geopolitik, sumber daya manusa, anggaran, sareng fasilitas sareng infrastruktur anu terbatas. Lokasi Natuna anu terpencil sareng strategis ningkatkeun kompleksitas operasional sareng biaya logistik.

Aya modél anu efektif pikeun pangwangunan pertahanan kolaboratif di Natuna ku Angkatan Laut Indonésia, anu nekenkeun perencanaan strategis terpadu, koordinasi lintas lembaga sareng lintas kementerian/lembaga, sareng sinkronisasi antara kapentingan pertahanan sareng pangwangunan wilayah wates. Kolaborasi ieu ngungkulan watesan geografis, kompleksitas ancaman, sareng watesan sumber daya ngalangkungan pendekatan terpadu anu ngawengku aspék pertahanan, kaamanan, sareng karaharjaan masarakat.

Kata Kunci: Pangwangunan Pertahanan Kolaboratif

ABSTRAK

Penelitian ini secara kelembagaan akan merumuskan berbagai strategi yang efektif dalam pembangunan kekuatan pertahanan di Natuna yang terintegrasi melalui kolaborasi dalam rangka menghadapi konflik perbatasan secara optimal di Natuna.

m
e
n
g
u
n
a

tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa Kolaborasi Kolaborasi Pembangunan Kekuatan Pertahanan di Natuna oleh TNI Angkatan Laut Republik Indonesia, merupakan kebutuhan strategis dalam menjaga kedaulatan dan hak berdaulat Indonesia di wilayah perbatasan laut yang memiliki kompleksitas geografis, yuridis, dan geopolitik tinggi. Keberadaan Pulau-Pulau Kecil Terluar menegaskan posisi Natuna sebagai garda depan pertahanan maritim nasional. Efektivitas kolaborasi ini sangat bergantung pada integrasi kebijakan pertahanan, diplomasi, penegakan hukum, serta pembangunan sosial-ekonomi yang dilaksanakan melalui koordinasi lintas kementerian dan lembaga

Terdapat hambatan kolaborasi pembangunan kekuatan pertahanan di Natuna oleh TNI Angkatan Laut Republik Indonesia, bersumber dari kombinasi faktor geografis, geopolitik, sumber daya manusia, anggaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Letak Natuna yang terpencil dan strategis meningkatkan kompleksitas operasional dan biaya logistik

Terdapat model yang efektif kolaborasi pembangunan kekuatan pertahanan di Natuna oleh TNI Angkatan Laut Republik Indonesia, yang menekankan integrasi perencanaan strategis, koordinasi lintas matra serta lintas kementerian/lembaga, dan sinkronisasi antara kepentingan pertahanan dan pembangunan wilayah perbatasan. Kolaborasi yang dibangun mampu mengatasi keterbatasan geografis, kompleksitas ancaman, dan keterbatasan sumber daya melalui pendekatan terpadu yang melibatkan aspek pertahanan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat

Kata Kunci : Kolaborasi Pembangunan Kekuatan Pertahanan

ABSTRACT

This institutional research will formulate various effective strategies for developing integrated defense forces in Natuna through collaboration to optimally address border conflicts in Natuna.

The research method used by the researcher is descriptive analysis using a qualitative approach. Multiple model case studies are intended as a method that describes a situation that is ongoing at the time the research is carried out. The qualitative approach to case studies is a series of scientific activities carried out intensively, in detail and in depth about a program, event, and activity, both at the individual level, a group of people, an institution, or an organization to obtain in-depth knowledge about the event. The events selected, hereinafter referred to as cases, are actual things (real-life events), which are currently taking place, not something that has passed.

The results of this research demonstrate that the Indonesian Navy's collaborative development of land forces in Natuna is a strategic necessity in safeguarding Indonesia's sovereignty and sovereign rights in maritime border areas with high geographic, legal, and geopolitical complexity. The presence of the Outermost Small Islands emphasizes Natuna's position as the vanguard of national maritime defense. The effectiveness of this collaboration depends heavily on the integration of defense policy, diplomacy, law enforcement, and socio-economic development, implemented through coordination across ministries and agencies.

There are obstacles to collaborative defense development in Natuna by the Indonesian Navy, stemming from a combination of geographic, geopolitical, human resource, budgetary, and limited facilities and infrastructure factors. Natuna's remote and strategic location increases operational complexity and logistical costs.

There is an effective model for collaborative defense development in Natuna by the Indonesian Navy, which emphasizes integrated strategic planning, cross-agency and cross-ministerial/institutional coordination, and synchronization between defense interests and border region development. This collaboration overcomes geographic limitations, threat complexity, and resource limitations through an integrated approach that encompasses aspects of defense, security, and community welfare.

Keywords: *Collaborative Defense Development*

PENDAHULUAN

Pembentukan PPKT dalam Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2017 didasarkan pada pertimbangan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2002 tentang Daftar Koordinat Geografis Titik Pangkal Kepulauan Indonesia, sebagaimana diubah oleh Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2008, yang pada dasarnya mengubah jumlah pulau kecil terluar dari 92 menjadi 111. Ketika keputusan presiden ini mulai berlaku, ketentuan Pasal 1 ayat (2) dan Lampiran Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan PPKT dicabut dan dinyatakan batal demi hukum. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia untuk menjaga dan mengatur PPKT, karena PPKT berfungsi sebagai garda terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

PPKT merupakan wilayah perbatasan antara Indonesia dan negara lain. Menurut Peraturan Menteri Pertahanan (Permenhan) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Kebijakan Keamanan Wilayah Perbatasan, wilayah perbatasan adalah wilayah geografis yang berhadapan dengan negara tetangga, dengan penduduk yang tinggal di wilayah tersebut, yang dipersatukan melalui hubungan sosial-ekonomi dan sosial-budaya dalam wilayah administratif tertentu setelah tercapai kesepakatan antara negara-negara yang berbatasan. Menurut Permenhan Nomor 13 Tahun 2014, Pasal 2, keamanan wilayah perbatasan meliputi: menjaga kedaulatan dan integritas wilayah, mencegah pelanggaran perbatasan, mencegah penyelundupan dan pencurian sumber daya alam; dan melaksanakan pemberdayaan pertahanan perbatasan.

Thantowi (2006:177) menyatakan bahwa konflik antar negara akibat batas wilayah yang tidak jelas di berbagai belahan dunia masih ada dan kadang-kadang muncul sebagai konflik bersenjata. Oleh karena itu, pertahanan merupakan salah satu fungsi pulau-pulau kecil terluar (terutama yang berada di perbatasan), yang bertindak sebagai gerbang atau garda depan dalam menjaga integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui pemantauan dan perlindungan pulau-pulau terluar, batas wilayah secara bersamaan dijaga dan dipantau. Dengan demikian, ketahanan nasional dan integritas teritorial Republik Indonesia dapat secara konsisten dijaga dan dilindungi dari berbagai ancaman.

Untuk mengatasi konflik perbatasan di Natuna, pemerintah Indonesia telah membentuk pasukan pertahanan di Natuna sebagai bagian dari pengembangan kekuatan pertahanan nasional Indonesia. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Nasional menyatakan bahwa pertahanan nasional adalah segala upaya untuk menjaga kedaulatan negara, integritas teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keamanan seluruh bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap integritas bangsa dan negara. Lebih lanjut, mukadimah Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 menekankan bahwa upaya pertahanan nasional dilaksanakan dengan membangun, memelihara, mengembangkan, dan memanfaatkan kekuatan pertahanan nasional berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, kesejahteraan umum, lingkungan hidup, ketentuan hukum nasional, hukum internasional dan adat istiadat internasional, serta prinsip hidup berdampingan secara damai.

Menurut Pasal 10 Peraturan Menteri Pertahanan Nomor 13 Tahun 2014, dalam melaksanakan pengamanan perbatasan, Kementerian Pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dapat berkoordinasi dengan berbagai Kementerian/Lembaga terkait, seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Keuangan, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Kehutanan, Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Kementerian Perhubungan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kepolisian Nasional Indonesia, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pengawasan Perbatasan Nasional, Badan Intelijen Negara, dan Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional. Namun, studi ini tidak hanya menyoroti aspek koordinasi tetapi juga menekankan kolaborasi. Hal ini berdasarkan pandangan Cigler (1999:5) bahwa *networking*, kerja sama, koordinasi, dan kolaborasi semuanya merupakan bentuk kemitraan, tetapi kolaborasi adalah tingkat kemitraan terkuat karena melibatkan hubungan jangka panjang dan komitmen yang kuat terhadap pemanfaatan sumber daya.

Menurut Agranoff & McGuire (2003:4), kolaborasi didefinisikan sebagai suatu proses yang mendorong organisasi untuk bekerja sama guna meningkatkan potensi organisasi dan mencari alternatif inovatif untuk mengatasi keterbatasan dalam pengetahuan, waktu, anggaran, dan persaingan. Sejalan dengan pendapat ini, kolaborasi sangat penting untuk pengembangan kekuatan pertahanan di Natuna. Melalui kolaborasi, organisasi-organisasi yang terlibat bekerja sama untuk meningkatkan potensi mereka dan mencari alternatif inovatif untuk mengatasi keterbatasan dalam pengetahuan, waktu, anggaran, dan persaingan.

Penelitian sebelumnya tentang konflik atau krisis perbatasan di Natuna telah dilakukan secara ekstensif. Beberapa studi telah menunjukkan kurangnya koordinasi antara kementerian dan lembaga, tetapi hal ini belum dianalisis secara khusus dan mendalam dalam konteks pertahanan.

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	“Konflik Kepulauan Natuna Antara Indonesia dan China (Tinjauan Hukum) Pengarang: Butje Tampi (2017)	- Menganalisis masalah perbatasan di Natuna - Menggunakan metode studi kualitatif	- Draf studi bersifat konflik - Tidak menggunakan teori sebagai pisau analisis
2.	"Strategi Pemerintah Indonesia dalam Menyelesaikan Konflik Klaim Wilayah Perikanan Tradisional di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia di Perairan Natuna oleh Republik Rakyat Tiongkok". Penulis: Sri Wahyuni (2019)	- Menganalisis masalah perbatasan di Natuna - Menggunakan metode studi kualitatif	- Draf studi adalah strategi - Tidak menggunakan teori sebagai pisau analisis
3.	“Penyelesaian Sengketa di Laut Natuna Utara”. Penulis: Rizal Dwi Novianto, Dimas Agung Firmansyah & Naufal Adi Pratama (2020)	- Menganalisis masalah perbatasan di Natuna - Menggunakan metode studi kualitatif	- Draf studi tersebut merupakan penyelesaian sengketa. - Tidak menggunakan teori sebagai pisau analisis
4.	“Sinergi antara Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pertahanan dalam Kebijakan Luar Negeri Indonesia”	- Menganalisis masalah perbatasan di Natuna - Menggunakan metode studi kualitatif	- Draf studi adalah sinergi - menggunakan teori sinergi dari Covey

No.	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan
	Penulis: Agus Subagyo dan Yusep Ginanjar (2020)		
5.	" Analisis Konflik Kepulauan Natuna Tahun 2016-2019" Penulis: Faindatul Muslimah, Wazi'atus Santiyah, dan Gambaran Adi Pristi (2020)	- Menganalisis masalah perbatasan di Natuna - Menggunakan metode studi kualitatif	- Draf studi adalah analisis konflik - Menggunakan teori konflik
6.	"Diplomasi Indonesia di Laut Natuna Utara dalam Menghadapi Tiongkok untuk Melindungi Kepentingan Nasional" Penulis: Gerald Theodurus Lumban Toruan dan Adi Sunaryo (2020)	- Menganalisis masalah perbatasan di Natuna - Menggunakan metode studi kualitatif	- Draf studi ini membahas diplomasi Indonesia - Menggunakan teori diplomasi
7.	"Rekonstruksi Keamanan Maritim Indonesia Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Daerah (Studi di Kabupaten Natuna Periode (2019-2020))" Penulis: Panji Suwarno , Siswo Hadi Sumantri, dan Fauzi Bahar (2021)	- Menganalisis masalah perbatasan di Natuna - Menggunakan metode studi kualitatif	- Draf studi ini membahas keamanan rekonstruksi - Menggunakan teori keamanan nasional dan internasional
8.	"Review Policy Pertahanan Indonesia di Kepulauan Natuna Menghadapi Tantangan dengan Kemajuan Pembangunan Pangkalan China" Penulis: Muhammad Achyar, I Wayan Midhio, dan Khaerudin (2021)	- Menganalisis masalah perbatasan di Natuna - Menggunakan metode studi kualitatif	- Draf studi adalah kebijakan - Gunakan teori strategi militer dari Carl von Clausewitz dan Liddell Hart

Source of Research Results 2025

Dalam penelitian ini, penulis membahas kolaborasi dalam pengembangan kekuatan pertahanan di Natuna karena pengembangan kekuatan pertahanan di Natuna dilakukan oleh banyak pemangku kepentingan, tidak hanya Tentara Nasional Indonesia (TNI) tetapi juga Kementerian/Lembaga lain, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, dan Pemerintah Kabupaten Natuna.

Oleh karena itu, kolaborasi yang efektif diperlukan untuk menghasilkan kekuatan pertahanan yang optimal di Natuna dalam menghadapi konflik perbatasan. Namun, pada kenyataannya, kolaborasi dalam pengembangan kekuatan pertahanan di Natuna belum efektif, sehingga konflik perbatasan tidak dapat ditangani secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menyusun disertasi dengan judul: "Model Kolaboratif Pengembangan Kekuatan Pertahanan di Natuna dalam Menghadapi Konflik Perbatasan Tentara Nasional Indonesia dan Angkatan Laut Republik Indonesia."

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2001:86), "analisis deskriptif dimaksudkan sebagai metode yang menggambarkan situasi yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan." Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pemodelan. Alasan penggunaan metode pemodelan adalah karena produk penelitian penulis adalah pengembangan model efektif untuk tata kelola kolaboratif dalam pengembangan tunawisma dan pengemis di Kota Cirebon. Untuk mendesain model tersebut, penulis menggunakan metode Soft Systems Methodology (SSM) dan Research and Development (R&D).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, dokumen, data statistik, arsip, dan undang-undang serta peraturan. Informan dalam penelitian ini adalah pejabat berwenang dan terkait yang instansinya berkolaborasi dalam pengembangan kekuatan pertahanan di Natuna, yaitu Kementerian Pertahanan (Kemenhan), Tentara Nasional Indonesia (TNI), Angkatan Laut (TNI AL), Badan Keamanan Maritim (Bakamla RI), Kementerian Luar Negeri (Kemenlu), dan pemerintah daerah (Pemerintah Provinsi) Natuna. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:20), analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengembangan pertahanan kolaboratif yang efektif di Natuna oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI-AL) dan Angkatan Laut Republik Indonesia (ROI) akan dikaji menggunakan pendekatan Teori Sistem Kolaboratif oleh Wood & Gray (1991:145) melalui dimensi-dimensi berikut: 1) Antecedent, 2) Proses, dan 3) Hasil. Implementasi pengembangan pertahanan kolaboratif di Natuna dijelaskan secara rinci di bawah ini.

1. Dimensi Antecedent

Berdasarkan hasil penelitian, model pengembangan pertahanan kolaboratif yang efektif di Natuna oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI-AL) dan Angkatan Laut Republik Indonesia (TNI-AL) telah diidentifikasi memiliki dampak positif pada pengembangan pertahanan kolaboratif di Natuna.

Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan pertahanan kolaboratif di wilayah Natuna oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI-AL) dan Angkatan Laut Republik Indonesia (TNI-AL) sebagian besar ditentukan oleh kondisi awal (antecedent) yang membentuk kebutuhan, arah, dan pola kerja sama antar pemangku kepentingan. Dalam konteks wilayah perbatasan maritim yang bernilai strategis tinggi, dimensi antecedent tidak hanya berfungsi sebagai prasyarat untuk kolaborasi tetapi juga sebagai fondasi struktural yang menentukan keberlanjutan dan kualitas pengembangan kekuatan pertahanan. Natuna, sebagai kepulauan terluar yang terletak di jalur transit internasional dan bersinggungan langsung dengan dinamika geopolitik Laut Cina Selatan, menghadirkan ancaman yang kompleks, sumber daya yang terbatas, dan tantangan tata kelola yang tidak dapat diatasi secara sektoral.

Hasil analisis penelitian ini menegaskan bahwa model kolaborasi yang efektif untuk pengembangan kekuatan pertahanan di Natuna harus dibangun di atas dimensi antecedent yang kuat dan terkelola dengan baik. Tingkat saling ketergantungan yang tinggi, kebutuhan untuk berbagi sumber daya dan risiko, ketersediaan sumber daya, kompleksitas masalah, tata kelola pengembangan kekuatan, dan kapasitas administrasi merupakan faktor penentu yang saling terkait. Model ini menempatkan kolaborasi bukan sebagai respons reaktif terhadap ancaman, tetapi sebagai strategi struktural yang dirancang sejak tahap perencanaan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pertahanan maritim Indonesia di wilayah perbatasan.

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan kekuatan pertahanan kolaboratif di wilayah Natuna oleh Angkatan Laut Indonesia sebagian besar ditentukan oleh kekuatan dimensi antecedent sebagai fondasi awal kolaborasi. Tingkat saling ketergantungan yang tinggi antar pemangku kepentingan, kebutuhan untuk berbagi sumber daya dan risiko, dan sumber daya komprehensif dari setiap aktor menjadikan kolaborasi sebagai kebutuhan strategis, bukan sekadar pilihan kebijakan. Kompleksitas masalah di

wilayah perbatasan maritim Natuna menuntut pendekatan multidimensional yang hanya dapat diatasi secara efektif melalui tata kelola pengembangan pertahanan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Lebih lanjut, kapasitas administrasi pembangunan adaptif yang mendukung kolaborasi lintas sektor merupakan faktor penentu dalam memastikan bahwa kolaborasi tidak terbatas pada tingkat normatif tetapi dapat diimplementasikan secara konsisten. Oleh karena itu, kolaborasi yang efektif di Natuna harus dipahami sebagai strategi struktural yang dikembangkan dari tahap perencanaan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pertahanan maritim nasional.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi anteseden merupakan fondasi paling penting untuk membangun pengembangan pertahanan kolaboratif di Natuna oleh Angkatan Laut Indonesia. Tingkat saling ketergantungan yang tinggi antar pemangku kepentingan, sumber daya yang terbatas dan komprehensif, kebutuhan akan pembagian risiko, dan kompleksitas isu pertahanan dan keamanan di wilayah perbatasan menjadikan kolaborasi sebagai kebutuhan strategis, bukan sekadar pilihan kebijakan. Kondisi awal ini diperkuat oleh realitas operasional di lapangan, yang menuntut kesiapan pangkalan, kehadiran maritim yang berkelanjutan, dan integrasi di semua dimensi dan kementerian/lembaga. Oleh karena itu, keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada kejelasan tata kelola pengembangan kekuatan, konsistensi perencanaan, dan kapasitas administrasi adaptif sejak tahap awal, sehingga kolaborasi dapat berjalan secara berkelanjutan dan efektif dalam memperkuat pertahanan maritim di Natuna.

2. Dimensi Proses

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pengembangan pertahanan kolaboratif yang efektif di Natuna oleh Angkatan Laut Indonesia, dimensi Proses, dengan parameter seperti keputusan pemerintah tentang tata kelola, struktur administrasi yang mengatur data tata kelola, otonomi organisasi, timbal balik (saling menguntungkan), dan pembangunan norma modal sosial dalam hubungan timbal balik, telah memberikan dampak signifikan pada pengembangan pertahanan kolaboratif di Natuna. Analisis penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan pertahanan kolaboratif di wilayah Natuna oleh Angkatan Laut Indonesia tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi awal (anteseden), tetapi sangat bergantung pada kualitas proses kolaboratif yang sedang berlangsung. Dimensi Proses mewakili bagaimana kolaborasi dioperasionalkan dalam praktik, mulai dari pengambilan keputusan dan pengaturan administratif hingga hubungan antarlembaga, hingga pembentukan norma kerja sama. Dalam konteks Natuna, wilayah perbatasan strategis dengan dinamika geopolitik yang tinggi, proses kolaboratif merupakan faktor kunci yang menjembatani kebijakan normatif dengan implementasi operasional di lapangan.

Analisis menunjukkan bahwa dimensi Proses berfungsi sebagai ruang untuk mengaktualisasikan kolaborasi, di mana kebijakan diterjemahkan menjadi tindakan konkret. Keputusan tata kelola yang jelas memberikan arahan, struktur administrasi memastikan integrasi dan koordinasi data, otonomi organisasi menjaga fleksibilitas, timbal balik memastikan keberlanjutan, dan norma modal sosial memperkuat kualitas hubungan antarlembaga. Semua parameter ini saling terkait dan membentuk ekosistem kolaboratif yang beradaptasi dengan dinamika ancaman dan tantangan di wilayah perbatasan. Hasil analisis ini menegaskan bahwa model kolaboratif yang efektif untuk pengembangan kekuatan pertahanan di Natuna membutuhkan pengelolaan proses kolaboratif yang sadar, sistematis, dan berkelanjutan. Dimensi proses berfungsi sebagai penghubung strategis antara fondasi awal kolaborasi dan pencapaian aktual di lapangan. Tanpa proses kolaboratif yang didukung oleh tata kelola yang kuat, administrasi terintegrasi, otonomi proporsional, prinsip saling menguntungkan, dan norma serta modal sosial yang solid, pengembangan kekuatan pertahanan

di Natuna berisiko bersifat sementara dan kurang adaptif. Oleh karena itu, penguatan dimensi proses harus diposisikan sebagai strategi inti untuk memastikan kolaborasi pertahanan maritim yang efektif dan berkelanjutan yang mampu melindungi kedaulatan Indonesia di wilayah perbatasan.

Berdasarkan penelitian dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa dimensi proses merupakan faktor penentu dalam memastikan kolaborasi yang efektif dan berkelanjutan untuk pengembangan kekuatan pertahanan di Natuna oleh Angkatan Laut Indonesia. Kejelasan dalam keputusan pemerintah terkait tata kelola berfungsi sebagai landasan utama untuk menyelaraskan peran di berbagai dimensi dan kementerian/lembaga, sementara struktur administrasi terintegrasi memastikan koordinasi tepat waktu, manajemen data, dan pengambilan keputusan. Otonomi organisasi yang proporsional memungkinkan setiap lembaga untuk tetap responsif terhadap dinamika lapangan tanpa kehilangan fokus kolaborasi, sementara prinsip timbal balik memastikan bahwa semua aktor memperoleh manfaat nyata dari kerja sama yang terjalin. Lebih lanjut, pembentukan norma dan modal sosial berdasarkan kepercayaan dan komunikasi intensif memperkuat kualitas hubungan antarlembaga, memungkinkan kebijakan strategis diterjemahkan secara efektif ke dalam tindakan operasional. Dengan demikian, dimensi proses berfungsi sebagai jembatan utama antara perencanaan dan implementasi dalam memperkuat pertahanan maritim Indonesia di wilayah Natuna.

3. Dimensi Hasil

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pengembangan pertahanan kolaboratif yang efektif di Natuna oleh Angkatan Laut Indonesia, dimensi Hasil, dengan parameter seperti pencapaian tujuan, hubungan sosial yang tertanam, penciptaan modal kemitraan baru, pengembangan kolaboratif yang menghasilkan kapasitas untuk memanfaatkan sumber daya, dampak tindakan kolektif untuk menyelesaikan masalah pasokan kelembagaan, komitmen dan pemantauan, dan upaya membangun ketahanan di Natuna dalam menanggapi konflik perbatasan, diketahui telah memberikan kontribusi positif terhadap model pengembangan pertahanan kolaboratif yang efektif di Natuna oleh Angkatan Laut Indonesia.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dimensi hasil merupakan indikator kunci dalam menilai efektivitas pengembangan pertahanan kolaboratif di wilayah Natuna oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI-NAP). Dimensi ini tidak hanya mencerminkan pencapaian akhir dari proses kolaborasi tetapi juga menunjukkan sejauh mana kolaborasi dapat menghasilkan perubahan nyata dalam kapasitas pertahanan, tata kelola, dan ketahanan nasional di wilayah perbatasan. Dalam konteks Natuna, dengan kompleksitas geopolitik dan operasionalnya yang tinggi, hasil kolaborasi berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan integrasi lintas sektor dalam mengatasi tantangan pertahanan maritim. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dimensi hasil merupakan indikator kunci dalam menilai efektivitas pengembangan pertahanan kolaboratif di wilayah Natuna oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI-AL) dan Angkatan Laut Republik Indonesia (ROI). Dimensi ini tidak hanya mencerminkan pencapaian akhir dari proses kolaborasi tetapi juga menunjukkan sejauh mana kolaborasi telah menghasilkan perubahan nyata dalam kapasitas pertahanan, tata kelola, dan ketahanan nasional di wilayah perbatasan. Dalam konteks Natuna, dengan kompleksitas geopolitik dan operasionalnya yang tinggi, hasil kolaborasi berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan integrasi lintas sektor dalam mengatasi tantangan pertahanan maritim.

Berdasarkan penelitian dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa dimensi hasil memberikan kontribusi signifikan dalam menilai efektivitas pengembangan pertahanan kolaboratif di Natuna oleh Tentara Nasional Republik Indonesia (TNI-AL). Kolaborasi tidak

hanya berhasil mencapai tujuan pertahanan secara lebih terarah tetapi juga membangun hubungan sosial yang tertanam, menghasilkan modal kemitraan baru, dan meningkatkan kapasitas kolektif dalam pemanfaatan sumber daya dan penyelesaian masalah pasokan kelembagaan. Dampak dari aksi kolektif, yang diperkuat oleh komitmen bersama dan mekanisme pemantauan lintas lembaga, tercermin dalam peningkatan kesiapan regional, keberlanjutan operasional, dan kebijakan pertahanan maritim yang konsisten. Dengan demikian, dimensi hasil menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif merupakan strategi jangka panjang yang mampu memperkuat ketahanan kawasan Natuna dan meningkatkan kemampuan Indonesia untuk mengatasi dinamika konflik perbatasan secara adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang komprehensif, dimensi Proses adalah yang paling menonjol dan dianggap tidak efektif dalam kolaborasi pengembangan pertahanan di Natuna oleh Angkatan Laut Indonesia. Ketidakefektifan ini terutama terlihat pada tata kelola proses kolaborasi yang lemah, khususnya pada struktur administrasi yang mengatur data dan koordinasi lintas lembaga. Fragmentasi data, perbedaan standar informasi, dan kurangnya sistem tata kelola data yang terintegrasi seringkali mengakibatkan pengambilan keputusan yang lambat dan tidak sinkron. Lebih lanjut, keseimbangan antara koordinasi terpusat dan otonomi organisasi belum sepenuhnya tercapai, sehingga kolaborasi masih cenderung bersifat sektoral dan bergantung pada hubungan informal. Situasi ini telah mengakibatkan timbal balik dan pelembagaan norma kerja sama yang suboptimal, yang seharusnya menjadi kekuatan utama dari proses kolaborasi. Dengan demikian, kelemahan dalam dimensi Proses merupakan faktor kunci yang menghambat efektivitas keseluruhan kolaborasi, meskipun fondasi awal dan pencapaian kolaborasi telah menunjukkan kemajuan positif.

Kebaruan penelitian tentang model kolaborasi untuk pengembangan kekuatan pertahanan di Natuna dalam menanggapi konflik perbatasan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Angkatan Laut Republik Indonesia (NAV) dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Dukungan untuk Kepulauan Terpencil

Telah terjadi pergeseran paradigma dalam pengembangan kekuatan pertahanan di pulau-pulau terpencil, khususnya Natuna, dari pendekatan yang berorientasi pada kuantitas aset dan platform menjadi pendekatan yang mengutamakan keberlanjutan. Ketahanan pertahanan di wilayah perbatasan maritim tidak hanya ditentukan oleh jumlah kapal perang, pesawat terbang, atau sistem senjata yang dikerahkan, tetapi lebih oleh ketersediaan dan kemampuan untuk mempertahankan aset-aset tersebut. Dalam konteks wilayah terpencil seperti Natuna, keterbatasan infrastruktur, logistik, dan dukungan teknis berarti bahwa bahkan aset yang secara kuantitatif memadai mungkin tidak dapat beroperasi secara optimal dalam jangka panjang. Oleh karena itu, efektivitas kekuatan pertahanan lebih ditentukan oleh kemampuan untuk mempertahankan kesiapan operasional daripada sekadar menambah peralatan pertahanan.

Penegasan ini menekankan bahwa pengembangan pertahanan di pulau-pulau terpencil harus menempatkan keberlanjutan sebagai landasan utama kebijakan dan perencanaan strategis. Pendekatan yang mengutamakan keberlanjutan menuntut integrasi antara pengembangan infrastruktur pendukung, sistem logistik, kesiapan sumber daya manusia, dan mekanisme pembiayaan jangka panjang yang beradaptasi dengan karakteristik wilayah perbatasan. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual baru bagi studi pertahanan maritim Indonesia, menekankan bahwa kehadiran militer yang efektif di pulau-pulau terluar tidak hanya diukur dari kekuatan simbolis, tetapi juga dari kemampuan negara untuk secara konsisten memastikan kesinambungan operasional dan keandalan sistem pertahanannya dalam menghadapi ancaman regional yang dinamis.

2. Arsitektur data terintegrasi (sumber kebenaran tunggal)

Keefektifan pengembangan pertahanan kolaboratif di wilayah perbatasan, khususnya Natuna, sebagian besar ditentukan oleh ketersediaan arsitektur data terintegrasi yang berfungsi sebagai sumber kebenaran tunggal. Pengambilan keputusan operasional sering terhambat oleh fragmentasi data antar lembaga, standar informasi yang berbeda, dan keterlambatan dalam pembaruan data lapangan. Kondisi ini membatasi kesadaran situasional bersama dan berpotensi menyebabkan respons yang tidak sinkron antar lembaga. Melalui arsitektur data terintegrasi yang menggabungkan data pengawasan maritim, intelijen, logistik, dan operasi, semua pemangku kepentingan pertahanan memiliki basis informasi yang umum, akurat, dan andal untuk merumuskan langkah-langkah taktis dan strategis.

Pentingnya mengembangkan Gambaran Operasional Bersama (Common Operating Picture/COP) yang mendekati waktu nyata, dilengkapi dengan mekanisme pembaruan cepat dan validasi lintas lembaga, ditekankan. COP diposisikan tidak hanya sebagai alat visualisasi operasional tetapi juga sebagai instrumen tata kelola pertahanan kolaboratif yang memastikan konsistensi dalam persepsi dan respons ancaman. Dengan pembaruan data yang cepat dan proses validasi bersama, risiko kesalahan pengambilan keputusan karena informasi yang sudah usang atau bias sektoral dapat diminimalkan. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual dengan menekankan bahwa keunggulan pertahanan di wilayah perbatasan tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik tetapi juga pada keunggulan informasi yang dikelola secara terintegrasi, adaptif, dan kolaboratif.

3. Komunikasi Publik Kebijakan dan Pertahanan Multi-Tahun

Kerja sama berkelanjutan dalam pengembangan dan pengelolaan pasukan pertahanan di wilayah perbatasan tidak dapat dicapai melalui pendekatan kebijakan ad hoc atau proyek jangka pendek. Kerja sama yang efektif membutuhkan kebijakan yang mengikat lintas kementerian dan lembaga serta dirancang dalam kerangka perencanaan multi-tahun yang konsisten. Tanpa kepastian tentang kebijakan dan pendanaan jangka menengah hingga panjang, kolaborasi antar lembaga dan lintas sektor cenderung terfragmentasi, bergantung pada momentum kepemimpinan atau keadaan tertentu. Penekanan bahwa kerja sama harus diperlakukan sebagai fungsi tata kelola pertahanan yang berkelanjutan, bukan hanya hasil program, membutuhkan instrumen kebijakan yang struktural, mengikat, dan terintegrasi dalam sistem perencanaan nasional.

Komunikasi publik juga memainkan peran strategis sebagai variabel tata kelola dalam menangani insiden zona abu-abu, yang selama ini dipahami terutama melalui perspektif operasional dan diplomatik. Komunikasi publik yang dikelola dengan baik berfungsi untuk membentuk persepsi domestik dan internasional, menjaga legitimasi tindakan negara, dan mencegah eskalasi yang tidak diinginkan. Komunikasi publik harus diposisikan sebagai elemen yang berjalan paralel dan setara dengan operasi militer, penegakan hukum, dan diplomasi. Oleh karena itu, penanganan zona abu-abu membutuhkan orkestrasi kebijakan yang tidak hanya kuat secara operasional, tetapi juga koheren dan konsisten secara naratif dalam kerangka tata kelola negara. Kebaruan penelitian ini terletak pada pernyataan bahwa kesatuan pertahanan berkelanjutan membutuhkan kebijakan yang mengikat berdasarkan perencanaan multi-tahun, serta memposisikan komunikasi publik sebagai variabel tata kelola strategis yang berjalan paralel dan setara dengan operasi militer, penegakan hukum, dan diplomasi dalam menangani insiden zona abu-abu.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendemonstrasikan model kolaborasi yang efektif untuk pengembangan kekuatan pertahanan di Natuna oleh Angkatan Laut Indonesia, dengan menekankan integrasi perencanaan strategis, koordinasi lintas dinas, dan kerja sama antar kementerian dan lembaga terkait. Model kolaborasi ini mendorong sinkronisasi antara kepentingan pertahanan nasional dan upaya pembangunan berkelanjutan di wilayah perbatasan.

Melalui pendekatan kolaborasi ini, berbagai tantangan seperti keterbatasan geografis wilayah Natuna, kompleksitas ancaman di Laut Natuna Utara, dan keterbatasan sumber daya dapat diatasi secara lebih efektif melalui kebijakan, program, dan pemanfaatan sumber daya yang terintegrasi di berbagai lembaga. Lebih lanjut, kolaborasi ini juga mengintegrasikan aspek pertahanan, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat setempat, sehingga pengembangan kekuatan pertahanan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas militer saja, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kehadiran negara di wilayah perbatasan, peningkatan tata kelola wilayah perbatasan, dan penguatan ketahanan nasional dalam menghadapi dinamika konflik maritim dan tantangan geopolitik di kawasan tersebut.

REFERENSI

- Achyar, Muhammad, I Wayan Midhio & Khaerudin. 2021. Tinjauan Kebijakan Pertahanan Indonesia di Kepulauan Natuna Dihadapkan dengan Perkembangan Pembangunan Pangkalan China Juanita, Merisa Dwi, Supartono & Purwanto. 2021. Peran Diplomasi Maritim Dalam Menangani Krisis di Laut Natuna Utara Antara Indonesia - China
- Adikara, Ahmad Pradipta Budhihatma & Adis Imam Munandar. 2021. Tantangan Kebijakan Diplomasi Kebijakan Pertahanan Maritim Indonesia Dalam Penyelesaian Konflik Laut Natuna Utara
- Agranoff, Robert & Michael Mc Guire. 2003. Collaborative Public Management: New Strategies for Local Government. Washington, DC: Georgetown University Press
- Cigler, Beverly A. 1999. Pre-Condition for the Emergence of Multicommunity Collaborative Organizations. *Journal Policy Study Review*, 16(1)
- Creswell, John W. 2014. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Denhardt, Robert B. & Janet V. Denhardt. 2006. *Public Administration: An Action Orientation*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Fuks, Hugo; Raposo, Alberto; Gerosa, Marco A.; Pimental, Mariano; Lucena, Carlos J. 2008. The 3C Collaboration Model. *Journal of Management* 38(2), 637-644
- Fukuyama, Francis. 2013. What Is Governance?. Working Paper 314, Januari 2013. Washington, DC : Center For Global Development
- Hogue, Terasa. 2003. Building Collaboration, Stronger Families Learning Exchange. *Bulleting* No.3 Winter, 6-8
- Keban, Yermias T. 2014. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media
- Kusumah, Muhammad Iwan, Ikhwan Syahtaria, Dohar Sianturi, Lukman Yudho P., Herlina Juni Risma Saragih & Ernalem Bangun. 2022. Strategi Interoperabilitas Sistem Informasi TNI Guna Mendukung Komando dan Pengendalian Operasi Pengamanan Perbatasan di Laut Natuna Utara
- Lumban, Gerald Theodurus & Toruan dan Adi Sunaryo. 2020. Indonesia's Diplomacy in North Natuna Sea in Confronting China to Protect National Interest
- Miles, Matthew B & Michael A. Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication
- Muslimah, Faindatul; Wazi'atus Santiyah & Depict Pristine Adi. 2020. Analisis Konflik Kepulauan Natuna pada Tahun 2016-2019

- Rahmadhani, F.T. 2021. Indonesia's Efforts to Keep Sovereignty in the South China Sea Border Conflict"
- Robbins, Stephen P. 2004. Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi. Terjemahan Jusuf Udaya. Jakarta: Arcan
- Sari, Deasy Silvy. 2017. Poros Maritim dan Tantangan Laut China Selatan
- Sedarmayanti. 2003. Good Governance (Kepemerintahan Yang Baik) Dalam Rangka Otonomi Daerah. Upaya Membangun Organisasi Efektif dan Efisien Melalui Restrukturisasi dan Pemberdayaan. Bandung: Mandar Maju
- Shalimah, Zahra. 2018. Strategi Indonesia dalam Menghadapi Klaim "Nine-Dash Line" Tiongkok di Wilayah Perairan Kepulauan Natuna pada Tahun 2014-2017
- Subagyo, Agus & Yusep Ginanjar. 2020. Sinergi Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pertahanan dalam Politik Luar Negeri Indonesia
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Suwarno, Panji, Siswo Hadi Sumantri & Fauzi Bahar. 2021. Rekonstruksi Keamanan Maritim Indonesia Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Wilayah (Studi di Kabupaten Natuna Periode Tahun 2019-2020)
- Tampi, Butje. 2017. Konflik Kepulauan Natuna Antara Indonesia dengan China (Suatu Tinjauan Yuridis)
- Wanna, John. 2008. Collaborative Government: Meaning, Dimension, Drivers and Outcome. Dalam "Collaborative Governance. A New Era of Public Policy in Australia?". Editor Janine O'Flynn dan John Wanna. Canberra: ANU E-Press
- Wibawa, Samodra. 2014. Good Governance dan Otonomi Daerah dalam "Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik". Editor Agus Dwiyanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Widodo, Joko. 2001. Good Governance: Telaah dari Akuntabilitas dan Kontrol Birokrasi pada Era Desentralisasi dan Otonomi Daerah. Surabaya: Insan Cendekia
- Wood, Donna & Barbara Gray. 1991. Toward a Comprehensive Theory of Collaboration. *Journal of Applied Behavioral Science* 27 (2): 139-162.